
Konstruksi Identitas Amerika Serikat Dalam Domain Luar Angkasa Dengan Pembentukan *U.S. Space Force*

Gede Samuel Kastuwiharja¹⁾, I Made Anom Wiranata³⁾, A.A Bagus Surya Widya Nugraha²⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya Amerika Serikat untuk menjaga keamanan dan kepentingan nasionalnya dalam domain luar angkasa. Amerika Serikat melihat peningkatan kekuatan dalam domain luar angkasa oleh negara-negara lain, terutama Rusia dan Tiongkok, sebagai ancaman atas keamanan dan kepentingan nasionalnya. Untuk menghadapi ancaman tersebut, Amerika Serikat melalui *U.S. Space Force* melakukan ekspansi militernya ke domain luar angkasa. Penelitian ini menganalisis upaya Amerika Serikat tersebut melalui sudut pandang teori konstruktivisme yang ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Melalui sudut pandang tersebut, penelitian ini menemukan bagaimana pembentukan konstruksi identitas Amerika Serikat yang melakukan ekspansi militer ke domain luar angkasa dengan membentuk *U.S. Space Force*. Identitas yang terbentuk akan membuat Amerika Serikat memiliki posisi yang kuat di domain luar angkasa sehingga mengurangi ancaman.

Kata-kunci : Amerika Serikat, Domain Luar Angkasa, Identitas, Konstruktivisme, *U.S. Space Force*

Abstract

This research aims to look at United States' efforts to maintain its national security and interests in the space domain. United States sees increasing power in the space domain by other countries, notably Russia and China, as a threat to its national security and interests. In order to face this threat, United States through the establishment of the U.S. Space Force carries out its military expansion into the outer space domain. Researcher examines the efforts of the United States from the perspective of constructivism theory and written using qualitative-descriptive research methods. Within the constructivism theory perspective, this research finds the purpose of the United States in military expansion into the outer space domain by forming the U.S. Space Force is to construct identity in the domain. The identity formed will make the United States have a strong position in the outer space domain, thereby reducing threats that come from other countries.

Keywords : Constructivism, Identity, Outer Space Domain, United States, *U.S. Space Force*

Kontak Penulis

Gede Samuel Kastuwiharja

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Bali, Indonesia, 80236

Telp: +62 857 3912 1255

E-mail : samuelgede00@gmail.com

PENDAHULUAN

Bagi Amerika Serikat, perkembangan kekuatan militer Tiongkok dan Rusia cukup mengganggu keberadaannya sebagai negara yang dikenal dengan *superpower*, sehingga Amerika Serikat terus-menerus berupaya membangun citra kekuatan dan memperkuat hegemoninya di segala bidang. Dalam upayanya mempertahankan kekuatan di bidang militer, Amerika Serikat telah mengalokasikan dana hingga 686 miliar USD per tahun 2019 untuk Departemen Pertahanan, menjadikannya negara dengan pengeluaran anggaran untuk militer terbesar di dunia (Wezeman, Wezeman, Tian, Kuimova, & da Silva, 2020). Kemudian pada proposal budget tahun fiskal 2021, anggaran militer mengalami peningkatan menjadi 705,4 miliar USD. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya pembentukan cabang militer baru, yakni *U. S. Space Force* serta penambahan budget pada *U.S. Space Commands* dan komponen pertahanan luar angkasa lainnya (Defense, 2020).

Presiden Amerika Serikat Donald Trump menyatakan bahwa Amerika Serikat harus menjadi dominan di luar angkasa. Seperti dilansir dari CNN (2019), Trump saat di pangkalan tentara dekat Washington berpidato "*When it comes to defending America, it is not enough to merely have an American presence in space, we must have American dominance in space.*"

Trump melihat luar angkasa sebagai isu keamanan nasional dan tidak ingin Tiongkok dan Rusia maupun negara lain mendahului Amerika Serikat dalam kompetisi luar angkasa. Baginya, Amerika Serikat tidak cukup hanya hadir dalam luar angkasa, tetapi juga harus menjadi dominan di domain tersebut. Hal ini yang menyebabkan Donald Trump membentuk cabang militer baru luar angkasa, yang kemudian mendapat dukungan dari kepala *Space Council* Mike Pence, mantan astronaut Buzz Aldrin serta anggota *space council* miliknya.

Topik penggunaan ruang luar angkasa menjadi perbincangan serius setelah Amerika Serikat membentuk cabang militer independen khusus luar angkasa. Dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Donald Trump pada

19 Februari 2019, yakni *Space Policy Directive-4*, Amerika Serikat membentuk cabang militer baru khusus ruang luar angkasa yang bertujuan untuk pengamanan Amerika Serikat dari ancaman serangan yang datang dari dan ke luar angkasa, pengawasan luar angkasa, penegakan hukum dalam ruang luar angkasa, serta melakukan riset terhadap ruang luar angkasa (Grant & Neil, 2020). Militer khusus luar angkasa ini kemudian dinamakan *U.S. Space Force*.

Meskipun *U.S. Space Force* adalah cabang militer luar angkasa yang baru, independen, dan satu-satunya di dunia, penggunaan ruang luar angkasa sebagai domain perang baru telah dimulai sejak Perang Dingin (*Cold War*). Penggunaan domain luar angkasa oleh Amerika Serikat melalui program militernya dimulai sejak 1945, pasca Perang Dunia II dan era dimulainya Perang Dingin. Angkatan Udara Amerika Serikat, yang baru menjadi independen dari satuan tentara nasional Amerika Serikat, memulai pengembangan program militerisasi luar angkasa dan misil balistik. Pengembangan militer di domain luar angkasa ini diinisiasi oleh Jenderal Angkatan Udara Amerika Serikat Henry H. Arnold, yang mengidentifikasi domain luar angkasa sebagai arena krusial bagi militer. Selanjutnya di tahun 1954, Angkatan Udara Amerika Serikat membentuk organisasi ruang angkasa pertamanya, yang disebut dengan *Western Development Division*, dibawah pimpinan Jenderal Bernard Schriever (Spies, Bradley, Sturdevant, & Eckert, 1998). Sejak saat itu, upaya militerisasi domain luar angkasa oleh Amerika Serikat terus dilakukan dengan gencar.

Upaya Amerika Serikat membangun kekuatan dalam domain luar angkasa adalah topik yang menarik untuk diteliti. Dari perspektif konstruktivis, hubungan antara aktivitas ekspansi militer luar angkasa Amerika Serikat dan identitas Amerika Serikat adalah "saling konstitutif," artinya masing-masing saling mempengaruhi secara bersamaan. Upaya pembentukan identitas Amerika Serikat diperlukan dalam menanggapi tekanan lingkungan di sekitar mereka dengan

pembentukan cabang militer baru tersebut. Amerika Serikat yakin bahwa pendekatan "luar angkasa" ini adalah satu-satunya cara bagi Amerika Serikat untuk memanfaatkan keunggulannya saat ini di luar angkasa dan menghadirkan upaya terkoordinasi untuk merebut kembali posisinya sebagai pemimpin antariksa dunia (Grant & Neil, 2020).

Penulis menggunakan tiga buah literatur yang dapat menggambarkan tema yang digunakan penulis, yakni ekspansi militer ke luar angkasa untuk mengkonstruksi identitas negara dalam domain strategis baru. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga tulisan sebagai bahan kajian.

Literatur pertama adalah artikel berjudul "Space programs of India and Pakistan: Military and Strategic Installations in Outer Space and Precarious South Asian Regional Strategic Stability" yang ditulis oleh M. Z. Hussain dan R. Q. Ahmed dalam jurnal "Space Policy" (2019). Dalam artikel ini, Hussain dan Ahmed meneliti tentang aset dan kapabilitas militer India dan Pakistan, khususnya dalam program luar angkasa masing-masing negara

Literatur kedua yang digunakan adalah jurnal yang berjudul "The New Silk Road: Xi Jinping's Grand Strategy for Eurasia" yang ditulis oleh Theresa Fallon dalam jurnal "The Journal of the National Committee on American Foreign Policy" (2015). Dalam jurnal ini ditunjukkan bahwa agenda kebijakan luar negeri Presiden Tiongkok Xi Jinping dapat dikatakan bertujuan untuk "menulis ulang" lanskap geopolitik saat ini.

Literatur ketiga yang digunakan adalah jurnal oleh Osamah Khalil yang berjudul "The Crossroads of the World: U.S. and British Foreign Policy Doctrines and the Construct of the Middle East, 1902-2007" (2014). Dalam artikel ini, ditunjukkan bahwa kawasan "Middle East" (Timur Tengah) muncul sebagai konstruksi ideasional selama abad yang lalu

Untuk menjawab fenomena bagaimana Amerika Serikat mengkonstruksi identitasnya pada domain baru, yakni domain luar angkasa, penulis menggunakan teori konstruktivisme. Wendt melalui bukunya yang berjudul "Social

Theory of International Politics" (1999) telah memberikan penggambaran baru terhadap konstruktivisme setelah diperkenalkan oleh Nicholas Onuf dalam studi hubungan internasional (1989) dan menjadi landasan pandangan konstruktivisme hingga saat ini (Jackson & Sørensen, 2013).

Konstruktivis memusatkan perhatian pada intersubjektivitas karena ingin menekankan aspek sosial dari keberadaan manusia, yakni peran gagasan bersama sebagai struktur ideasional yang membatasi dan membentuk perilaku. Konsep ini yang menjadi titik awal pemikiran konstruktivis dalam hubungan internasional (Jackson & Sørensen, 2013).

Struktur ideasional yang dikemukakan konstruktivis memiliki efek konstitutif dan bukan hanya regulasi pada aktor. Artinya struktur mengarahkan para aktor untuk mendefinisikan kembali kepentingan dan identitas mereka dalam proses berinteraksi, sehingga para aktor menjadi "di-sosialkan" dalam proses berinteraksi. Konstruktivisme memandang bagaimana struktur ideasional membentuk aktor-aktor dalam mendefinisikan mereka masing-masing: siapa mereka, apa tujuan mereka, dan peran yang mereka percayai mereka harus perankan.

Alexander Wendt (1994) mengemukakan juga tiga pokok yang menjadi esensi dalam teori konstruktivisme, yakni: (1) negara merupakan aktor utama dalam teori politik internasional, (2) negara bersifat intersubjektif dan tidak berfokus pada materialisme, serta (3) identitas dan kepentingan negara terbentuk atas struktur sosial yang juga terbentuk melalui kehendak sosial dan tidak muncul dari politik domestik. Identitas ini kemudian didefinisikan sebagai atribut yang menentukan bagaimana aktor bertindak. Identitas juga terbentuk atas dorongan kepentingan aktor tersebut.

Pembentukan identitas ini menegaskan bahwa struktur dapat mempengaruhi aktor melalui identitas alami yang dimilikinya, namun aktor juga dapat mengubah struktur dengan melakukan proses interaksi sosial dengan struktur atau aktor lainnya dan

membentuk citra baru di hadapan struktur hubungan internasional ataupun aktor lainnya. Identitas juga akan mendasari pembentukan kebijakan atau langkah-langkah yang akan diambil negara dalam upaya mencapai tujuan nasionalnya, dimana hal ini juga berlaku sebaliknya ketika tujuan nasional negara tersebut akan mempengaruhi pembentukan identitas negara tersebut di dalam hubungan internasional dengan tujuan yang sama, yakni mencapai tujuan nasionalnya.

Peneliti menggunakan teori konstruktivisme untuk menjawab fenomena konstruksi identitas negara dalam domain luar angkasa. Teori konstruktivisme menyebutkan pembentukan atau konstruksi identitas suatu negara merupakan upaya suatu negara untuk mencapai tujuan nasionalnya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, ekspansi militer ke domain luar angkasa merupakan upaya Amerika Serikat dalam mengkonstruksi identitasnya di domain tersebut.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami upaya Amerika Serikat untuk mengkonstruksi identitas dalam domain luar angkasa. Dalam penelitian ini data dan gagasan yang diperoleh akan diolah untuk menganalisis fenomena konstruksi identitas Amerika Serikat di luar angkasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

U.S. Space Force

Eksplorasi dan upaya penggunaan ruang luar angkasa memiliki sejarah yang panjang. Ruang luar angkasa telah dieksplorasi oleh umat manusia sejak lama dengan ilmu astronomi kuno (NASA, 2009). "*Space Race*" sebagai salah satu titik penentu kemajuan pengetahuan dan teknologi dalam eksplorasi ruang luar angkasa dimulai ketika di Uni Soviet, seorang desainer roket untuk rudal balistik bernama Sergei Korolov berhasil membuat roket antar-kontinen pertama, yang disebut roket R7, yang kemudian memulai *Space Race* antara kedua negara (Wade, 2011).

Perkembangan kemampuan rudal balistik yang kedua negara miliki membuat kompetisi kekuatan persenjataan sangat memungkinkan mereka keluar ke ruang luar angkasa (Schefter, 1999). Kemudian *Space Race* memanasi ketika Uni Soviet meluncurkan Sputnik, sebuah satelit artifisial pertama pada 4 Oktober 1957. Peluncuran satelit artifisial ini sebagai bentuk unjuk kekuatan oleh Uni Soviet terhadap Amerika Serikat, dalam persaingan kekuatan di masa Perang Dingin. Peluncuran satelit ini juga sebagai respon Uni Soviet terhadap pernyataan Amerika Serikat yang berkeinginan untuk meluncurkan satelit artifisial pertamanya (Schefter, 1999).

Kemampuan Uni Soviet yang tidak terduga oleh Amerika Serikat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran publik yang masif di negara-negara barat. Alasan ketakutan publik yang masif, yang dikenal dengan istilah "*Sputnik shock*" ini adalah ketakutan terhadap kesenjangan teknologi yang dirasakan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet (Kay, 2013). Menanggapi hal ini, Amerika Serikat berupaya keras untuk mengejar ketertinggalannya dari Uni Soviet. Pada 1958, segala aktivitas eksplorasi ruang luar angkasa Amerika Serikat disatukan di bawah satu instansi yang dinamakan *National Aeronautics and Space Administration* (NASA). Dilansir dari situs resmi NASA, tujuan dibentuknya NASA adalah untuk mencari dan mendorong sepenuhnya penggunaan komersial ruang luar angkasa untuk tujuan damai demi kepentingan seluruh umat manusia (2010). Setelah terbentuknya NASA, Amerika Serikat kemudian berhasil mendaratkan manusia ke bulan, menjadi misi penerbangan luar angkasa pertama yang mendaratkan manusia di bulan pada 1969 (Office, 1979).

Keberhasilan Amerika Serikat dalam misi yang berhasil membawa manusia mendarat di bulan, membuat Amerika Serikat mampu mengejar ketertinggalan teknologinya dari Uni Soviet yang lebih dulu berhasil mengirimkan manusia ke ruang luar angkasa. Misi tersebut juga menjadi pembuktian kemenangan Amerika Serikat dalam *Space Race* dan menunjukkan superioritas penerbangan

luar angkasa (Stenger, 2001). Setelah mendapatkan mandat untuk mendaratkan manusia di bulan, NASA berkembang menjadi organisasi yang besar dan menjadi satu-satunya organisasi di Amerika Serikat untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan teknologi yang berkaitan dengan program luar angkasa Amerika Serikat. Dengan terbentuknya NASA sebagai organisasi penelitian untuk program ruang luar angkasa, Amerika Serikat juga kemudian memfokuskan pada pembentukan organisasi militer luar angkasa melalui Divisi Rudal Balistik Angkatan Udara (*Air Force Ballistic Missile Division*) di bawah Angkatan Udara Amerika Serikat pada tahun 1958. Divisi ini yang kemudian menjadi cikal bakal ekspansi militer Amerika Serikat ke ruang luar angkasa.

Pengujian infrastruktur ruang luar angkasa untuk penggunaan misi militer pertama kali dilakukan ketika terjadi konflik antara Amerika Serikat dan Vietnam di kawasan Asia Tenggara secara luas. Di wilayah tersebut satelit meteorologi dan komunikasi memberikan data hampir *real-time* yang vital yang sangat diperlukan untuk perencanaan dan pelaksanaan misi. Satelit cuaca juga menjadi penemuan yang tak ternilai dan inovasi utama dalam perang. Melalui konflik ini, Amerika Serikat melalui satelit telah membawa domain ruang luar angkasa ke dalam wilayah pertempuran. Satelit telah menetapkan nilai operasionalnya untuk mendukung pertahanan dalam operasi pertempuran maupun operasi di masa damai (Spires, Bradley, Sturdevant, & Eckert, 1998). Menghadapi tekanan internal maupun eksternal, termasuk usaha seorang politisi untuk mengubah nama *Air Force* (Angkatan Udara) menjadi *Aerospace Force* dan juga adanya kemungkinan bahwa Presiden Ronald Reagan akan mengarahkan pembentukan kekuatan di domain ruang luar angkasa sebagai cabang militer yang terpisah, maka Angkatan Udara Amerika Serikat kemudian mengarahkan pembentukan *Air Force Space Command* pada tahun 1982.

Berakhirnya Perang Teluk menunjukkan efektivitas kekuatan dari penggunaan teknologi luar angkasa, membuat

Angkatan Udara Amerika Serikat berada di bawah tekanan pengawasan kongres yang ketat setelah terus berupaya untuk menggabungkan operasi udara dan ruang luar angkasa secara artifisial ke dalam rangkaian kesatuan angkasa, tanpa pembedaan antara ruang luar angkasa dan angkasa (di bawah atmosfer) (Venable, 2021). Selama dekade 1990-an, beberapa proposal dibuat untuk mengupayakan terbentuknya militer ruang luar angkasa yang independen, termasuk salah satunya proposal pembuatan *United States Space Guard* oleh Letkol *Air Force Space Command* Cynthia A. S. McKinley pada tahun 2000 dalam jurnal *Aerospace Power Journal* (2000). Di awal tahun 2001, Komisi Luar Angkasa Amerika Serikat mengeluarkan sebuah laporan yang memperingatkan ketergantungan Amerika Serikat yang besar terhadap ruang luar angkasa dan kerentanan aset-aset yang dimiliki Amerika Serikat di domain tersebut sehingga sangat merekomendasikan pembentukan Korps Luar Angkasa (Venable, 2021). Kongres komisi tersebut juga menuntut kepentingan ruang luar angkasa Amerika Serikat diakui sebagai prioritas keamanan nasional utama. Namun dengan terjadinya serangan terorisme 11 September 2001 sebagian besar kemajuan dalam pengembangan ke domain ruang luar angkasa mengalami kegagalan, mengakibatkan penonaktifan *U.S. Space Command* dan terpecahnya komando dan kendali terhadap ruang luar angkasa ke setidaknya 60 kantor Departemen Pertahanan yang berbeda.

Negara-negara lain tidak tinggal diam melihat bagaimana Amerika Serikat mampu dengan efektif menggunakan ruang luar angkasa sebagai perbantuan yang vital bagi kekuatan militernya. Pasca terjadinya Perang Teluk, mereka menyadari ketergantungan Amerika Serikat yang meningkat pada ruang luar angkasa dan mulai memposisikan diri untuk bergerak melawan hal tersebut. Menggunakan momentum inaktivasi *U.S. Space Command* di tahun 2002, Rusia dan Tiongkok mulai mengembangkan kemampuan canggih dan berbagai senjata di orbit bumi kontra domain ruang luar angkasa. Salah satu buktinya adalah ketika Tiongkok

mengujicobakan rudal anti satelit mereka pada tahun 2007, yang berhasil menghancurkan satelit cuaca milik mereka sendiri. Rudal anti satelit tersebut berkontribusi dalam pembentukan puing-puing luar angkasa di orbit bumi, yang mana puing-puing tersebut akan tetap bertahan hingga bertahun-tahun lamanya dan hal ini yang membuat aktivitas luar angkasa di masa yang akan datang menjadi terancam bahaya.

Perkembangan pesat penggunaan kekuatan militer di domain ruang luar angkasa oleh Rusia dan Tiongkok kemudian membuat Amerika Serikat kembali harus mengejar ketertinggalannya di domain tersebut. Pada tahun 2017, anggota Kongres partai *Republicans* Mike Rogers, ketua subkomite kekuatan strategis dari *House Armed Service Committee* bersama wakilnya, anggota Kongres partai *Democrats* Jim Cooper membuat proposal pembentukan korps luar angkasa untuk dimasukkan dalam "National Defense Authorization Act for Fiscal Year 2018" versi *House Representatives*. Proposal bi-partisan (dibuat oleh kedua partai) ini mengarahkan pembentukan korps luar angkasa yang berdiri sendiri di dalam Departemen Angkatan Udara Amerika Serikat, dengan pengelolaan yang mirip dengan bagaimana Korps Marinir berdiri sendiri di dalam Departemen Angkatan Laut Amerika Serikat. Ketetapan tersebut tidak sampai rancangan undang-undang namun upaya komite tersebut untuk memberi domain ruang luar angkasa "suara independen" di Pentagon (Departemen Pertahanan Amerika Serikat) tetap berlanjut (Erwin, 2017).

Pembentukan korps luar angkasa mendapat angin segar ketika Presiden Donald Trump mengarahkan Departemen Pertahanan dan Pentagon untuk membentuk *U.S Space Force* sebagai cabang angkatan bersenjata. Pengarahan ini dilakukan Presiden Trump dalam pertemuan *National Space Council* pada Juni 2018 ("Remarks by President Trump at a Meeting with the National Space Council and Signing of Space Policy Directive-3 – The White House", 2018). Pengarahan ini kemudian dilanjutkan saat Wakil Presiden Mike Pence dan Departemen Pertahanan memberi

rincian lebih lanjut mengenai pembentukan kekuatan militer yang dimaksud, dan berencana untuk mengaktifkan kembali *U.S. Space Command*. Di tahun berikutnya, Pentagon mengaktifkan kembali *U.S. Space Command*, komando kombat yang dipimpin jenderal Angkatan Udara, dengan tujuan sebagai pendahulu *U.S. Space Force* (Cox, 2019).

Tepat pada 19 Februari 2019, *Space Policy Directive-4* yang berisi arahan pembentukan *U.S. Space Force* ditandatangani oleh Presiden Trump. Selanjutnya ketentuan legislatif untuk *U.S. Space Force* dimasukkan dalam *National Defense Authorization Act 2020*, yang kemudian ditandatangani menjadi undang-undang yang berlaku sejak 20 Desember 2019 (Pawlyk, 2019). *U.S. Space Force* menjadi cabang angkatan bersenjata Amerika Serikat keenam yang per tahun 2020 beranggotakan enam belas ribu anggota aktif yang hanya berasal dari Angkatan Udara Amerika Serikat ("Space Force Briefing", 2019).

Pembentukan *U.S. Space Force* dilakukan dengan menyatukan seluruh lembaga militer yang berkaitan dengan luar angkasa. Sebelum pembentukan lembaga baru khusus militer luar angkasa dibentuk, kewenangan dan tanggung jawab terhadap domain ruang luar angkasa dalam internal militer Amerika Serikat terpecah-pecah. Perpecahan ini mengakibatkan konflik kepentingan antar layanan, sebab masing-masing memiliki tujuan dari tiap layanannya masing-masing. Selain itu, karena layanan terkait domain ruang luar angkasa berada di departemen yang berbeda-beda, domain ruang luar angkasa tidak dianggap menjadi permasalahan primer dan hanya dianggap sebagai fungsi sekunder atau pendukung (Harrison, 2018).

Aset dan Kapabilitas *U.S. Space Force*

Aset-aset yang dimiliki *U.S. Space Force* bersifat tertutup, sehingga cukup sulit untuk menilai kemampuannya untuk menjalankan misinya. Namun kapabilitas yang dimilikinya sangat luar biasa. Kemampuan *Position, navigation, and timing* (PNT), *command and control* (C2), *communications* (comm), dan *weather satellites* (dengan aset satelit *Backbone*), serta *intelligence, surveillance, and reconnaissance*

(ISR) yang dimiliki *U.S. Space Force* tidak tertandingi dan mampu menunjukkan kapabilitas yang luar biasa. *U.S. Space Force* memiliki 70 satelit *Backbone*, yang memungkinkan setiap aspek perang modern Amerika Serikat untuk memasukkan kumpulan intelijen secara *real-time* dan kemampuan untuk berkomunikasi, bermanuver secara adaptif, dan memberikan efek presisi hampir dimana saja di planet ini.

U.S. Space Force diperkirakan memiliki sembilan puluh satelit dalam portofolionya. Dengan kesembilan puluh satelit tersebut, *U.S. Space Force* mampu memenuhi kebutuhan akan komunikasi, koleksi, dan citra satelit yang dapat diminta kapan saja oleh *National Command Authorities* dan kebutuhan informasi level strategis oleh Departemen Pertahanan. Meskipun demikian, untuk mendapatkan citra satelit dan informasi yang dibutuhkan dalam waktu *real-time* untuk kombat di tingkat operasional dan taktis masih bermasalah. Hilang atau rusaknya sebagian kecil dari kesembilan puluh satelit tersebut dapat berdampak signifikan pada kapabilitas operasional di Departemen Pertahanan (Venable, 2021).

Dengan adanya *backbone satellite* yang menyediakan GPS membuat kemampuan PNT menjadi tak ada taranya dalam kapasitas maupun kapabilitas. Dengan 31 satelit aktif di orbit dan 7 satelit cadangan tidak aktif, sistem satelit ini memiliki ketahanan yang cukup untuk menangani kerugian yang terkait dengan operasi ruang luar angkasa normal, di luar operasi pertempuran. Selain itu, upaya penguatan dilakukan juga oleh Departemen Pertahanan dengan berinvestasi dan mempekerjakan layanan organisasi komersial yang dapat memberikan citra satelit sesuai permintaan (Venable, 2021). SpaceX Starlink sebagai pihak komersial yang dapat memberi bantuan lebih dari 1000 satelit memiliki kemampuan untuk memberikan sokongan PNT yang sangat akurat untuk sistem GPS, dengan akurasi hingga 70cm, yang akan menjadi semakin penting untuk semua layanan seiring persaingan di domain ruang luar angkasa semakin ketat (Iannucci & Humphreys, 2009).

Kemampuan ISR yang dimiliki *U.S. Space Force* juga didukung oleh empat belas satelit yang didedikasikan untuk peringatan peluncuran rudal. Dengan sembilan satelit dari sistem *Space-Based Infrared System* (SBIRS) ditambah lima satelit dari *Defense Support Program* (DSP) kemampuan ISR mampu mencakup skala global dan waktu respons yang sangat baik. Juga kemampuan *Space Situational Awareness* (SSA) didukung oleh enam satelit SSA yang diakui Angkatan Udara Amerika Serikat, enam sensor berbasis darat dan 17 tambahan sensor berbasis darat dalam sistem pengawasan berbasis ruang luar angkasa membantu menjaga kemampuan SSA terhadap satelit dan objek lainnya di domain ruang luar angkasa.

Di sisi lain, kapabilitas *U.S. Space Force* dalam sistem ofensif masih akan terus dikembangkan. Dalam laporan FY 2017, Angkatan Udara Amerika Serikat memiliki budget hingga US\$ 158 juta untuk *Space Security and Defense Program*, yang mengembangkan kemampuan ofensif dalam domain luar angkasa (Gruss, 2016). Salah satunya sistem ofensif ruang luar angkasa yang dimiliki *U.S. Space Force* dalam catatan yang ditemukan secara *open-source* adalah sistem yang bernama Meadowlands. Meadowlands adalah sistem kontra komunikasi yang bersifat *mobile* dan berbasis terestrial yang bertujuan untuk menggagalkan komunikasi satelit (SATCOM) musuh dalam area tanggung jawab tertentu (*Area of Responsibility/AOR*) (Wolfe, 2020).

Konstruksi Identitas Amerika Serikat dalam Domain Luar Angkasa

Identitas dan kepentingan nasional suatu negara terbentuk oleh kekuatan internasional maupun domestik. Dalam masyarakat internasional, identitas dan kepentingan terbentuk atas interaksi dalam lingkungan masyarakat internasional (Finnemore, 1996). Sedangkan dalam kondisi lingkungan domestik identitas dan kepentingan negara terbentuk oleh kondisi politik domestik negara itu sendiri (Katzenstein, 1996). Sejak era Perang Dingin, Amerika Serikat telah berfokus dalam

upaya untuk menjadi kekuatan yang dominan dalam domain luar angkasa. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, yakni rivalitas Amerika Serikat dengan Uni Soviet untuk menjadi kekuatan dominan terhadap negara lain, serta ketakutan dan kekhawatiran publik Amerika Serikat akan lompatan teknologi Uni Soviet (Kay, 2013). Namun pasca serangan teroris pada 9 September 2002, fokus Amerika Serikat berpindah haluan untuk mengatasi serangan teroris melalui misi *Global War on Terror* (GWOT), sehingga fokus terhadap domain luar angkasa mulai pudar. Meskipun penggunaan domain ruang luar angkasa sebagai bantuan vital bagi kapabilitas militer Amerika Serikat dibidang sangat berhasil (Greenemeier, 2016), Amerika Serikat tidak lagi memandang bahwa domain luar angkasa menjadi ancaman bagi keamanannya, sehingga selanjutnya USSPACECOM, salah satu komando militer luar angkasa Amerika Serikat dibubarkan (Rogers & Cooper, 2019).

Berbeda dengan Amerika Serikat, Rusia dan Tiongkok memiliki pandangan berbeda terhadap domain luar angkasa. Rusia memandang bahwa domain luar angkasa akan dan sudah menjadi bagian dalam ancaman dan perang di masa depan, sementara Tiongkok melihat domain luar angkasa adalah sumber daya strategis yang dipersiapkan untuk perang di masa depan maupun sistem pertahanan masa kini (Costello & McReynolds, 2018). Dalam jangka waktu lebih dari satu dekade sejak pembubaran USSPACECOM, Rusia dan Tiongkok mengembangkan kekuatan militernya dalam domain ruang luar angkasa. membuat *Kosmicheskie voyska Rossii, KV* (Angkatan Luar Angkasa Rusia) dan *People's Liberation Army Strategic Support Force, PLASSF* (Pasukan Pendukung Strategis Tentara Pembebasan Rakyat (PLA)) Tiongkok menjadi tolok ukur kekuatan militer kedua negara di domain ruang luar angkasa (Costello & McReynolds, 2018). Kedua negara mengupayakan pengembangan penggunaan domain ruang luar angkasa untuk pertahanan negara, bantuan militer strategis ("Space Forces: Ministry of Defence of the Russian Federation", n.d.), serta kemampuan ISR (Ni & Gill, 2019).

Beberapa hasil pengembangan penggunaan domain ruang luar angkasa dari kedua negara tersebut adalah GLONASS milik Rusia (Vorontsov & Afanasyev, 2010) dan BeiDou milik Tiongkok (The State Council Information Office of the People's Republic of China, 2016), sebagai alternatif GPS milik Amerika Serikat.

Pembentukan *U.S. Space Force* bagi Amerika Serikat bertujuan untuk membentuk pemahaman bahwa domain ruang luar angkasa adalah domain yang terkait langsung dengan keamanan nasional, karena akses yang tidak terbatas ke domain tersebut serta kebebasan bertindak di domain ruang luar angkasa adalah kepentingan nasional yang vital. Dalam tulisan klasik oleh Donald Cox dan Michael Stoiko yang berjudul "*Spacepower: What It Means to You*" (1958), beberapa hal penting yang menjadi alasan kuat untuk mengeksplorasi domain ruang luar angkasa yakni alasan ekonomi, psikologis, politik, militer, santifik, dan alasan moral. Semua hal ini berkaitan langsung dengan instrumen utama keamanan dan kekuatan nasional. Keberhasilan dalam diplomasi, misalnya, ditentukan oleh otoritas moral, pengaruh psikologis, serta kewibawaan politik sebagai pemimpin dalam domain ruang luar angkasa (Lohmeier, 2020). Dengan alasan tersebut, Amerika Serikat harus mendominasi domain ruang luar angkasa dengan mengembangkan dan mengerahkan kemampuan ruang angkasa untuk menjalankan semua fungsi bersama termasuk membentuk kekuatan tempur jika perlu.

Upaya Amerika Serikat dalam menjadi pemimpin di luar angkasa tidak hanya sebatas sampai pembentukan *U.S. Space Force* dan upaya diplomasi saja. Departemen Pertahanan Amerika Serikat dengan cepat mengubah pendekatannya terhadap domain ruang luar angkasa dari fungsi pendukung menjadi domain perang dalam upaya untuk mencapai kondisi dan tujuan strategis yang diinginkan selama 10 tahun ke depan dalam menghadapi ancaman, tantangan, dan peluang yang teridentifikasi (U.S. Department of Defense, 2020). Perubahan pendekatan strategis berjangka Departemen Pertahanan Amerika Serikat tercermin dalam peningkatan anggaran

tahunan yang besar untuk pengembangan kekuatan pertahanan, khususnya untuk melengkapi kekuatan dalam domain ruang luar angkasa. Budget untuk *U.S. Space Force* mengalami pertumbuhan dari 15,4 miliar USD dalam FY 2021 menjadi 17,5 miliar USD dalam FY 2022 ((Comptroller), 2021).

Sebagaimana dalam domain perang lain, tujuan pembentukan *U.S. Space Force* adalah untuk mencari dominasi dalam domain ruang luar angkasa. Visi dominasi Amerika Serikat dalam domain ruang luar angkasa didukung oleh para pendukung kekuatan luar angkasa Amerika Serikat. Dominasi ini tidak berarti bahwa domain ruang luar angkasa sepenuhnya berada di bawah kepemilikan Amerika Serikat sebagai wilayahnya sendiri, tetapi maksud dan tujuan dominasi ini adalah jelas. Pengaruh visi tersebut dalam konteks militer sendiri sudah berdampak sangat besar, tetapi di luar militer, visi semacam itu berpotensi mengubah bahkan hingga tatanan masyarakat Amerika Serikat menjadi negara penjelajah domain ruang luar angkasa yang unggul di dunia. Karena bagi Amerika Serikat sekarang bahwa domain ruang luar angkasa adalah domain perang, maka ambisi untuk mendominasi domain tersebut tidaklah berlebihan bagi kekuatan militer luar angkasa Amerika Serikat. Upaya dukungan dari domain ruang luar angkasa tetaplah penting untuk konstruksi perang bersama yang lebih besar, namun kali ini tujuan utama pasukan militer luar angkasa lebih dari layanan dukungan bagi domain perang lainnya (Lohmeier, 2020).

Tanggapan Rusia Sebagai Cermin Identitas Amerika Serikat Di Domain Luar Angkasa

Dalam struktur hubungan internasional, pembentukan identitas negara diperlukan adanya pengakuan dari aktor lain. Intersubjektivitas dan eksistensi pihak lain yang akan memberi makna dari identitas yang ingin dibentuk tersebut (Rosyidin, 2015). Dalam konteks ini, upaya dominasi Amerika Serikat untuk menjadi pemimpin dalam domain luar angkasa adalah dampak dari intersubjektivitas antar aktor, terutama dari rivalnya yakni Rusia dan Tiongkok. Langkah yang diambil Amerika Serikat untuk membentuk *U.S Space Force*

adalah sebagai bentuk respon terhadap Rusia dan Tiongkok yang sudah lebih dulu menggunakan domain ruang luar angkasa untuk kekuatan militernya.

Tanggapan Amerika Serikat atas militer luar angkasa Rusia begitu juga sebaliknya dapat memberi pemahaman intersubjektivitas terhadap identitas antar aktor, sebagaimana menurut teori yang dikemukakan Wendt dan didukung oleh Holsti dalam pembentukan identitas, bahwa negara memerlukan peran aktor lain untuk menjadi "cermin" (Holsti, 1970). Bagi Rusia, Amerika Serikat merupakan ancaman serius dalam domain luar angkasa yang akan berakibat fatal terhadap kestabilan keamanan Rusia di domain tersebut. Rusia mengecam tindakan Amerika Serikat yang membentuk *U.S. Space Force* dan memandang bahwa aksi tersebut mengganggu keamanan luar angkasa khususnya keamanan nasional negaranya. Melalui media-media dan pernyataan para pejabat Rusia, tuduhan terhadap Amerika Serikat bahwa mereka dapat memulai perang dengan upayanya mengeksploitasi domain luar angkasa menggunakan kekuatan militer menggambarkan Amerika Serikat sebagai negara ancaman bagi kepentingan nasionalnya. Penggambaran oleh Rusia ini memperlihatkan bagaimana Rusia membentuk identitas terhadap Amerika Serikat.

Penolakan oleh Amerika Serikat terhadap proposal yang diajukan Rusia digunakan oleh media dan pejabat Rusia untuk menuduh Amerika Serikat bahwa mereka berusaha untuk memenangkan perlombaan senjata luar angkasa yang akan datang. Pembentukan *U.S. Space Force* mendapat tentangan dari Jubir Kementerian Luar Negeri Rusia, Maria Zakharova. Zakharova menyatakan bahwa instruksi dari pembentukan *U.S. Space Force*, yakni memastikan dominasi Amerika Serikat di domain luar angkasa, adalah sesuatu yang mengkhawatirkan. Baginya, penolakan terhadap proposal Rusia yang diajukan menutupi rencana Amerika Serikat untuk membawa senjata ke luar angkasa dengan tujuan melakukan aksi militer di domain

tersebut. Rencana tersebut bagi Rusia akan memiliki dampak negatif bagi stabilitas keamanan internasional strategis (Bodner, 2018).

Tanggapan Tiongkok dan Konstruksi Identitas Amerika Serikat di Domain Luar Angkasa

Ancaman terhadap Amerika Serikat melalui domain luar angkasa tidak hanya datang dari Rusia. Tiongkok sebagai negara yang berpotensi menjadi negara *super power* menjadi ancaman krusial bagi pertahanan Amerika Serikat. Upaya yang masif dari Tiongkok untuk mencapai status *super power* juga mengancam identitas yang sama yang dimiliki Amerika Serikat. Salah satu upaya masif Tiongkok untuk mencapai status tersebut adalah meningkatkan anggaran militernya untuk pengembangan teknologi persenjataan, khususnya pengembangan teknologi persenjataan militer dalam domain luar angkasa.

People's Liberation Army terus menguatkan kemampuan militer luar angkasanya, meskipun secara publik Tiongkok memihak untuk melawan aksi mempersenjatai domain luar angkasa. Investasi terus diadakan untuk meningkatkan kemampuan dalam ISR berbasis luar angkasa, komunikasi satelit, navigasi satelit, dan meteorologi, serta penerbangan luar angkasa berawak dan eksplorasi luar angkasa dengan robot. Tiongkok berencana meluncurkan *space station* permanen yang berfungsi pada tahun 2022 yang akan menampung muatan dan astronot dari negaranya maupun negara lain. Dalam menunjang upayanya ini, Tiongkok telah membangun infrastruktur pendukung berbasis darat yang luas untuk mendukung armada di orbitnya yang terus berkembang juga mendukung fungsi terkait termasuk pembuatan pesawat dan kendaraan peluncuran luar angkasa (SLV), pangkalan peluncuran, komando dan kontrol, dan saluran data telekomunikasi. Selain itu, Tiongkok juga mengembangkan kemampuan perlawanan di luar angkasa, termasuk kemampuan serangan orbital, perang elektronik, dan serangan energi terarah, yang dapat menjadi penantang atau

melawan akses negara musuh untuk ke domain luar angkasa dan atau beroperasi di domain tersebut ketika masa krisis atau konflik (Defense O. o., 2020).

Pengembangan Tiongkok dalam domain luar angkasa terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, meningkatkan kekhawatiran bahwa Tiongkok dapat melampaui Amerika Serikat dalam domain luar angkasa dan mendapatkan keuntungan militer. Gen. David Thompson, wakil ketua operasi *U.S. Space Force* menyatakan bahwa Tiongkok memiliki potensi untuk memulai serangan pertama di domain luar angkasa, dan hal tersebut menjadi salah satu alasan pembentukan *U.S. Space Force* (Sheehy, 2021). Tiongkok dan Amerika Serikat telah bersaing untuk mendapatkan keuntungan dalam domain luar angkasa dalam beberapa tahun terakhir. meskipun saat ini Amerika Serikat masih menjadi pemimpin dalam domain tersebut, Thompson mengatakan bahwa Tiongkok telah membuat kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir, dan bukan tidak mungkin bagi Tiongkok untuk melampaui kekuatan Amerika Serikat dalam domain tersebut.

Meskipun Tiongkok juga terus mengembangkan kemampuan militer luar angkasanya untuk menjadi dominan di domain luar angkasa, Tiongkok secara publik tetap melawan pembentukan *U.S. Space Force*. Tiongkok menyerang pembentukan cabang militer luar angkasa tersebut dengan menyebutnya sebagai ancaman langsung terhadap perdamaian dan keamanan luar angkasa. Juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Geng Shuang, mengatakan secara publik bahwa Tiongkok sangat prihatin akan hal itu serta dengan tegas menentangnya. Menurut Geng, tindakan Amerika Serikat tersebut adalah pelanggaran serius terhadap kesepakatan internasional mengenai penggunaan luar angkasa yang damai, tindakan yang dapat merusak keseimbangan dan stabilitas strategis global, dan menimbulkan ancaman langsung terhadap perdamaian dan keamanan di domain luar angkasa (Press, 2019). Geng juga menyebutkan

bahwa tindakan Tiongkok sebelumnya, yakni peluncuran senjata anti satelit, bukanlah pembenaran akan tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Tiongkok secara konsisten melawan aksi mempersenjatai domain luar angkasa dan percaya bahwa perjanjian internasional mengenai aturan persenjataan di domain luar angkasa harus segera dinegosiasikan.

PENUTUP

Penelitian ini melihat bahwa negara sebagai aktor utama dalam struktur hubungan internasional akan berupaya untuk menjaga status dan kepentingannya dalam struktur tersebut. Dalam hal ini, Amerika Serikat berupaya untuk menjaga kepentingan nasionalnya yakni menjaga keamanan dalam domain luar angkasa dari ancaman-ancaman negara lain yang ada. Peningkatan kekuatan militer serta upaya dominansi dari negara-negara lain dalam domain luar angkasa membuat Amerika Serikat harus mempertahankan keamanan dan kepentingan nasionalnya dalam domain tersebut. Untuk mencapai kepentingan nasional tersebut, Amerika Serikat mengkonstruksi identitasnya di luar angkasa melalui pembentukan *U.S. Space Force*. Pembentukan kekuatan militer baru oleh Amerika Serikat tidak hanya bertujuan untuk unjuk kekuatan dalam domain luar angkasa, melainkan juga untuk membentuk identitas bahwa Amerika Serikat adalah negara yang memiliki kekuatan setara bahkan lebih dari negara lain.

Konstruktivisme yang dikemukakan Wendt menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini. Dari sudut pandang konstruktivisme, intersubjektivitas antar aktor akan membentuk pemahaman bersama sebagai struktur ideasional yang membentuk perilaku para aktor. Struktur ideasional tersebut akan membentuk identitas dan kepentingan negara. Pembentukan *U.S. Space Force* merupakan upaya Amerika Serikat untuk membentuk pemahaman bersama dalam struktur ideasional di domain luar angkasa. Melalui ekspansi militer ke domain luar angkasa Amerika Serikat berupaya memberikan presensi dalam domain tersebut serta membangun pemahaman

bersama di antara negara-negara dalam domain tersebut bahwa Amerika Serikat ingin membentuk identitasnya sebagai negara *super power* juga sebagai polisi dunia untuk menjaga keamanan dalam domain tersebut. *U.S. Space Force* sebagai kekuatan militer telah membentuk pemahaman bersama bahwa Amerika Serikat memiliki kekuatan yang setara bahkan lebih dibanding negara-negara yang telah lebih dulu membangun kekuatannya di domain luar angkasa, khususnya Rusia dan Tiongkok. Sehingga melalui pembentukan *U.S. Space Force*, kehadiran Amerika Serikat di domain luar angkasa telah mengurangi dominansi negara-negara lain. Kepentingan Amerika Serikat untuk membentuk identitasnya di domain luar angkasa juga untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, yakni melindungi dan menjaga kestabilan keamanan dalam domain tersebut.

Daftar Pustaka

- (Comptroller), U. S. (2021). *Defense Budget Overview: United States Department of Defense Fiscal Year 2022 Budget Request*. Office of the Secretary of Defense.
- Bodner, M. (2018, June 22). *As Trump pushes for separate space force, Russia moves fast the other way*. Retrieved from DefenseNews.com: <https://www.defensenews.com/global/europe/2018/06/21/as-trump-pushes-for-separate-space-force-russia-moves-fast-the-other-way>
- Costello, J., & McReynolds, J. (2018). *China's Strategic Support Force: A Force for a New Era. China Strategic Perspectives*, 13.
- Cox, M. (2019, Agustus 29). *Pentagon Activates Space Command to Prepare for War in the Final Frontier*. Retrieved from Military.com: <https://www.military.com/daily-news/2019/08/29/pentagon-activates-space-command-prepare-war-final-frontier.html>
- Defense, O. o. (2020). *Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2020*.
- Defense, U. D. (2020). *Defense Space Strategy*. Department of Defense.

- Erwin, S. (2017, December 2). *SpaceNews*. Retrieved from SpaceNews.com: <https://spacenews.com/congressman-rogers-a-space-corps-is-inevitable>
- Fallon, T. (2015). The New Silk Road: Xi Jinping's Grand Strategy for Eurasia. *American Foreign Policy Interests*, 37(3), 140-147. doi:10.1080/10803920.2015.1056682
- Grant, D., & Neil, M. (2020). The Case for Space: A Legislative Framework for an Independent United States Space Force.
- Greenemeier, L. (2016, February 8). *GPS and the World's Forst "Space War"*. Retrieved from ScientificAmerican.com: <https://www.scientificamerican.com/article/gps-and-the-world-s-first-space-war/#>
- Gruss, M. (2016, March 23). *DoD will spend \$2 billion on space control this year*. Retrieved from SPACENEWS.com: <https://spacenews.com/dod-will-spend-2-billion-on-space-control-this-year/>
- Harrison, T. (2018, October 3). *Why We Need a Space Force*. Retrieved from CSIS.org: <https://www.csis.org/analysis/why-we-need-space-force>
- Holsti, K. (1970). National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy. *International Studies Quarterly*, 14(3).
- Hussain, M., & Ahmed, R. (2019). Space Programs of India and Pakistan: Military and Strategic Installations in Outer Space and Precarious Regional Strategic Stability. *Space Policy*, 47, 63-75. doi:10.1016/j.spacepol.2018.06.003
- Iannucci, P. E., & Humphreys, T. E. (2009). Fused Low-Earth-Orbit GNSS.
- Jackson, R., & Sørensen, G. (2013). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (5th ed.). Oxford, England: Oxford University Press.
- Katzenstein, P. (1996). *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. New York: Columbia University Press.
- Kay, S. (2013). America's Sputnik Moments. *Survival: Global Politics And Strategy*, 55(2), 123-146. doi:10.1080/00396338.2013.784470
- Khalil, O. (2014). The Crossroads of the World: U.S. and British Foreign Policy Doctrines and the Construct of the Middle East, 1902-2007. *Diplomatic History*, 38(2), 299-344. doi:10.1093/dh/dht092
- Lohmeier, M. (2020). The Better Mind of Space.
- NASA. (2009, July 2). Retrieved from http://adc.gsfc.nasa.gov/adc/education/space_ex/exploration.html
- Ni, A., & Gill, B. (2019, May 29). *The People's Libeartion Army Strategic Support Force: Update 2019*. Retrieved from jamestown.org: <https://jamestown.org/program/the-peoples-liberation-army-strategic-support-force-update-2019/>
- Office, N. A. (1979). *Chariots for Apollo: A History of Manned Lunar Spacecraft*. Washington, DC.
- Pawlyk, O. (2019, Desember 20). *It's Official: President Trump Has Signed Space Force Into Existence*. Retrieved from Military.com: <https://www.military.com/daily-news/2019/12/20/its-official-president-trump-has-signed-space-force-existence.html>
- Press, T. A. (2019, December 24). *China Attacks US Space Force as threat to peace*. Retrieved from Air Force Times: <https://www.airforcetimes.com/news/your-military/2019/12/23/china-attacks-us-space-force-as-threat-to-peace/>
- Rogers, K., & Cooper, H. (2019, August 29). *Trumps Authorizes a Space Command. Next, He Wants a Space Force*. Retrieved from NYTimes.com: <https://www.nytimes.com/2019/08/29/us/politics/trump-space-command-force.html>
- Rosyidin, M. (2015). *The Power of IDEas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Schefter, J. (1999). *The Race: The Complete True Story of How America Beat Russia to the Moon*. New York: Anchor Books.
- Sheehy, M. (2021, December 5). *U.S. Space Force general warns of China's growing military space potential*. Retrieved from Politico.com: <https://www.politico.com/news/2021/12/05/space-force-china-military-523769>
- Spires, D., Bradley, G., Sturdevant, R., & Eckert, R. (1998). *Beyond Horizons: A Half Century of Air Force Space Leadership*. Air University Press.
- Stenger, R. (2001, May 25). *CNN.com/SPACE*. Retrieved from CNN.com: <http://archives.cnn.com/2001/TECH/space/05/25/kennedy.moon/>
- Venable, J. (2021, October 20). *U.S. Space Force*. Retrieved from 2022 Index of U.S. Military Strength: <https://www.heritage.org/military->

strength/assessment-us-military-power/us-space-force

- Vorontsov, D., & Afanasyev, I. (2010, November 26). *Glonass nearing completion*. Retrieved from ato.ru: <https://web.archive.org/web/20101130065842/http://www.ato.ru/content/glonass-nearing-completion>
- Wade, M. (2011). *Astronautix.com*. Retrieved from Astronautix.com: www.astronautix.com/lvs/r7.html
- Wendt, A. (1994). Collective Identity Formation and the International State. *American Political Science Review*, 88(2), 384-396. doi:10.23072944711
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wezeman, P., Wezeman, S., Tian, N., Kuimova, A., & da Silva, D. (2020). *Trends in World Military Expenditure*. Stockholm: Stockholm International Peace Research.
- Wolfe, F. (2020, September 11). *Space Force Developing Non-Kinetic Counterspace Systems*. Retrieved from DefenseDaily.com: <https://www.defensedaily.com/space-force-developing-non-kinetic-counter-space-systems/space/>